

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern ini, pertumbuhan bisnis di Indonesia berkembang begitu cepat, didorong oleh kemajuan teknologi. Ini terlihat dari semakin banyaknya perusahaan yang berdiri, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat persaingan. Perusahaan-perusahaan di sektor jasa, manufaktur, dan perdagangan saling berlomba untuk bertahan dan menjadi yang terbaik. Ketatnya daya saing tiap perusahaan membuat mereka menggunakan berbagai cara untuk mengoptimalkan nilai perusahaannya, agar dapat bertahan di dunia bisnis (Oktaviani & Mulya, 2018).

Industri yang paling banyak terpublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah manufaktur. Banyak investor yang ingin mengembangkan sektor manufaktur karena sektor manufaktur adalah industri pengolahan yang menghasilkan produk – produk penting yang dibutuhkan masyarakat seperti makanan, minuman, obat – obatan, tekstil, otomotif, semen dan industri lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari – hari sehingga umumnya memiliki prospek yang baik (Anggraeni, 2020).

Pertumbuhan sektor manufaktur di Indonesia menawarkan peluang investasi yang menjanjikan bagi investor, karena potensi pasar yang besar, akses terhadap sumber daya alam, dan dukungan pemerintah yang kuat untuk mendorong

pengembangan industri, memberikan keyakinan akan hasil investasi yang menguntungkan.

Meskipun peluang investasi dalam sektor manufaktur di Indonesia cukup menjanjikan, namun para investor tetap harus melakukan seleksi dan analisis yang cermat terhadap perusahaan yang akan diinvestasikan, guna memastikan bahwa pilihannya dapat memberikan imbal balik yang positif dan sesuai dengan tujuan investasi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai perusahaan itu sendiri.

Menurut Indrarini (2019) nilai perusahaan yang seringkali dihubungkan dengan harga saham, merupakan cerminan pendapat investor tentang seberapa baik manajemen menangani sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, karena ini dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan membantu perusahaan mencapai tujuannya sesuai dengan harapan (Khalim, 2018) dalam (Fatoni, 2020). Oleh karena itu, manajer suatu perusahaan harus bisa mengelola secara tepat agar dapat menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi sehingga akan banyak orang yang tertarik untuk berinvestasi. Semakin tinggi nilainya sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut, semakin menarik bagi investor karena dinilai mempunyai kinerja yang baik (Dwiastuti & Dillak, 2019).

Namun, terdapat sejumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki nilai perusahaan yang rendah dan berubah setiap tahunnya. Berikut adalah tabel perhitungan nilai perusahaan yang diformulasikan dengan *Price to Book Value* (PBV) :

Tabel 1.1
Price to Book Value (PBV) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI 2019 - 2022

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Price to Book Value (PBV)			
			2019	2020	2021	2022
1	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	2,76	3,88	3,79	4,04
2	CINT	Chitose International Tbk	0,79	0,64	0,74	0,71
3	INDS	Indospring Tbk	0,59	0,51	0,58	0,44
4	KINO	Kino Indonesia Tbk	1,87	1,55	1,1	1,49
5	MYOR	Mayora Indah Tbk	4,73	5,5	4,1	4,42
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	3,09	7,43	7,47	6,46
7	SKLT	Sekar Laut Tbk	2,91	2,65	3,08	2,29
8	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	4,11	3,51	3,11	3,05

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Dari tabel 1.1 diatas, nilai perusahaan yang dihitung dengan PBV dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan bahwa nilai PBV bervariasi untuk setiap perusahaan. Sampel perhitungan PBV ini melibatkan 8 perusahaan manufaktur. Perusahaan yang mempunyai nilai PBV positif adalah yang nilai PBV nya lebih dari 1, terdapat 6 perusahaan yakni Arwana Citramulia Tbk, Kino Indonesia Tbk, Mayora Indah Tbk, Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk, Sekar Laut Tbk, dan Selamat Sempurna Tbk. Sedangkan, 2 perusahaan lainnya yakni perusahaan Chitose International Tbk dan Indospring Tbk yang menunjukkan bahwa nilai perusahaannya bernilai negatif karena nilai PBV nya kurang dari 1.

Kemudian apabila dilihat dari perkembangan nilai perusahaan yang terdapat dalam tabel diatas, semua contoh perusahaan dalam tabel dari tahun 2019 – 2022 mengalami fluktuasi nilai perusahaan. Fluktuasi nilai perusahaan yang berbeda – beda tiap perusahaan dapat menimbulkan masalah seperti menyulitkan investor untuk berinvestasi karena sulitnya memprediksi potensi pertumbuhan dan

keuntungan dari investasi tersebut, padahal diharapkan nilai perusahaan seharusnya mengalami peningkatan atau tren yang positif dari tahun ke tahun. Kondisi perusahaan inilah yang menjadikan nilai perusahaan sebagai subjek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Ada beberapa faktor yang bisa berdampak pada nilai perusahaan, antara lain : (1) keputusan investasi, (2) keputusan pendanaan, (3) *growth opportunity* dan (4) profitabilitas. Dalam teori sinyal, keputusan investasi, keputusan pendanaan, *growth opportunity*, serta profitabilitas sering dianggap sebagai indikator untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan.

Faktor pertama yaitu, keputusan investasi. Menurut Kurniasih & Ruzikna (2017) keputusan investasi adalah mengalokasikan dana, baik internal maupun eksternal organisasi, ke bermacam model investasi dengan maksud mencapai keuntungan yang lebih tinggi dari biaya dana di masa depan merupakan salah satu kegiatan pengelolaan keuangan. Aset perusahaan akan berfungsi dengan baik apabila dapat melakukan pemilihan investasi yang tepat (Syahzuni, 2021) dalam (Purwaningsih & Siddki, 2021).

Faktor kedua, yaitu keputusan pendanaan. Keputusan tersebut ialah keputusan yang berhubungan tentang cara menentukan sumber keuangan yang dipakai, penentuan yang ideal dan penggunaan sumber keuangan yang dipakai diambil dari dalam atau luar perusahaan (Yuesti & Kepramareni, 2019:7) dalam (Yulianti & Sundari, 2023). Keputusan pendanaan suatu perusahaan berperan dalam

menentukan kemampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasinya, keputusan tersebut juga memiliki pengaruh akan risiko perusahaan sendiri.

Selain kedua faktor yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat faktor ketiga, yaitu *growth opportunity* (peluang pertumbuhan), perusahaan juga harus mempertimbangkan bagaimana peluang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang yang dapat menjadi acuan atau pedoman bagi perusahaan dalam mengambil keputusan. *Growth opportunity* memberi perusahaan peluang untuk berekspansi ke area baru dan melakukan investasi yang menguntungkan (Krisnando *et al.*, 2019). Melalui tingginya nilai *growth opportunity*, perusahaan diharapkan mampu memperoleh laba yang besar di masa mendatang. Besar kecilnya potensi *growth opportunity* suatu perusahaan akan mempengaruhi besarnya modal investasi yang dibutuhkan (Listihayana & Astuti, 2020). Ketersediaan peluang investasi memberi pesan positif pada investor terkait potensi perkembangan perusahaan dimasa depan. Sinyal yang ditangkap oleh investor tersebut dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Kemudian faktor keempat yaitu, profitabilitas. Profitabilitas merupakan sebuah gambaran bagaimana suatu perusahaan mampu memberikan keuntungan dari aset ataupun modal yang dimilikinya (Arifianto & Chabachib, 2016). Nilai profitabilitas menjadi tolak ukur untuk mengukur kondisi kesehatan suatu perusahaan. Semakin tingginya profitabilitas sebuah perusahaan, semakin tinggi pula tingkat efisiensinya, yang mencerminkan kinerja perusahaan yang baik (Angga Pratama & Wiksuana, 2018).

Selain ke-4 variabel tersebut, terdapat faktor lain juga ikut mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam studi ini, GCG dijadikan sebagai variabel moderasi untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan dependen. Sebagaimana disampaikan oleh *Forum for Corporate Governance di Indonesia* (FCGI), GCG merujuk pada sistem aturan yang mengelola hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, pemerintah, pegawai, pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya, yang menjelaskan hak serta tanggung jawabnya masing-masing. Berdasarkan hasil riset *Corporate Governance Watch* (CG Watch) yang dilakukan *ASEAN Corporate Governance Association* (ACGA) menunjukkan masih lemahnya perusahaan – perusahaan publik di Indonesia dalam mengelola perusahaan dibandingkan dengan negara – negara Asia lainnya. CG Watch adalah riset yang dilakukan setiap dua tahun oleh ACGA yang berkedudukan di Hong Kong, bekerja sama dengan *Credit Lynnaise Securities Asia* (CLSA) atas kualitas tata kelola makro di 12 pasar di kawasan Asia-Pasifik.

Gambar 1.1

Market Category Scores Good Corporate Governance in Asia Pasific Tahun 2018 dan 2020

ACGA market CG scores		
Market	Total (%)	Key CG reform themes and questions
1. Australia	71	Bank governance needs overhaul, time for a federal ICAC
2. Hong Kong	60	Going backwards on DCS, about to go forwards on audit regulation
3. Singapore	59	Going backwards on DCS, reform direction reflects contradictory ideas
4. Malaysia	58	Can new government rid the system of corruption and cronyism?
5. Taiwan	56	Moving forward, yet piecemeal reforms hinder progress
6. Thailand	55	Moving forward, yet corruption and decline in press freedom are concerns
=7. India	54	Bank governance needs overhaul, new audit regulator disappoints
=7. Japan	54	Heavy focus on soft law needs to be balanced with hard law reforms
9. Korea	46	Stewardship code gaining traction, but sadly so is DCS
10. China	41	Reinforcement of Party Committees raises numerous questions
11. Philippines	37	CG reform low on the government's priorities, direction unclear
12. Indonesia	34	CG reform low on the government's priorities, direction unclear

Source: ACGA

CG Watch 2020 market rankings and scores		
Market	Total (%)	Macro market highlights
1. Australia	74.7	Banking commission spurs enforcement, still no federal ICAC
=2. Hong Kong	63.5	New audit regulator, enforcement remains strong, ICAC disappoints
=2. Singapore	63.2	Enforcement firming, rules improve, company disclosure disappoints
4. Taiwan	62.2	Big CG reform push on multiple fronts, rules still complicated
=5. Malaysia	59.5	Political turmoil erodes government scores, other areas hold steady
=5. Japan	59.3	Ahead on climate change reporting, behind on company CG disclosure
7. India	58.2	New audit regulator, civil society surges, public governance disappoints
8. Thailand	56.6	Political turmoil erodes government scores, rules strong, investors improve
9. Korea	52.9	Public governance strengthens, CG disclosure improves, regulatory opacity
10. China	43.0	Forging its own governance path, still waiting for ESG reporting guidelines
11. Philippines	39.0	Stronger regulatory focus on CG, investors and civil society disappoint
12. Indonesia	33.6	CG reform continues to struggle, some stronger rules, new e-voting system

Sumber : Asian Corporate Governance Association

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, merupakan hasil survey yang telah diselenggarakan oleh *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) pada tahun 2018 dan 2020 dengan jumlah sampel 12 negara pelaku bisnis yang ada di Asia Pasifik, yang menyatakan bahwa Indonesia menunjukkan urutan ke 12 dengan hasil rata – rata nilainya pada tahun 2018 sebesar 34% selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 33,6%, apabila dibandingkan dengan 11 negara lainnya dalam menerapkan *corporate governance*.

Menurut Wibowo (2010) ketertinggalan Indonesia dalam menerapkan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* disebabkan oleh adanya kendala – kendala yang dihadapi oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia, baik itu kendala internal seperti komitmen pimpinan dan anggota perusahaan, pemahaman yang kurang dari pimpinan dan anggota perusahaan mengenai prinsip – prinsip GCG, maupun kendala eksternal seperti perangkat hukum, peraturan, dan pengawasan yang mendukung penerapan GCG (Sari, 2021).

Oleh karena itu, sangat penting untuk terus melakukan reformasi dan perbaikan terhadap sistem penerapan GCG di Indonesia sehingga dapat meningkatkan peringkatnya di wilayah Asia-Pasifik, dengan harapan akan menciptakan prosedur tata kelola perusahaan yang baik dan responsif pada perkembangan global. Penerapan GCG dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan. GCG mencerminkan upaya manajemen untuk menangani aset dan modal secara efisien untuk menarik investor.

Efektivitas pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan terlihat melalui kinerja keuangannya. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik, maka secara

langsung akan meningkatkan nilai perusahaan. Mekanisme GCG dipergunakan sebagai kontrol bagi perusahaan supaya tetap pada batasan yang semestinya (Dwi Anggraeni Saputri *et al.*, 2023). Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa indikator pendukung mekanisme GCG, diantaranya komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, serta dewan komisaris (Bohang *et al.*, 2021). Penerapan GCG diharapkan bisa menumbuhkan kinerja dan nilai tambah pada perusahaan (Krisnando & Sakti, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi ini telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, yakni Sari Reksita & Wahidahwati (2018) tentang pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan serta kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel *moderating*, hasil penelitiannya menyatakan keputusan investasi memiliki pengaruh positif tetapi tak signifikan pada nilai perusahaan, sementara keputusan pendanaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. Meskipun demikian, *Good Corporate Governance* tak mampu menjadi pemoderasi pengaruh keputusan investasi maupun keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini bertolak belakang dengan studi yang dilaksanakan oleh Amirullah & Pristiana (2022) yang menghasilkan bahwasanya keputusan investasi dan keputusan pendanaan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, dan *Good Corporate*

Governance dapat memoderasi hubungan antara keputusan investasi dan keputusan pendanaan dengan nilai perusahaan.

Hasil yang bertolak belakang dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan, dengan GCG sebagai variabel moderasi, membuat kedua variabel independen tersebut menjadi menarik untuk diteliti kembali namun di penelitian ini, peneliti menambahkan variabel independen lain, yakni *growth opportunity* dan profitabilitas sesuai saran dari peneliti sebelumnya dalam mengetahui faktor internal lainnya yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini memakai sampel data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020 hingga 2022. Pemilihan periode ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan kondisi terbaru yang terjadi di Indonesia. Kemudian, alat analisis yang dipergunakan pada penelitian kali ini juga berbeda dengan kedua penelitian acuan diatas, dimana pada penelitian terdahulu alat analisis yang digunakan yaitu *software* SPSS dan SmartPLS, sedangkan pada penelitian ini alat analisisnya menggunakan WarpPLS.

Dari hasil data yang mendukung, fenomena yang ada dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu pada latar belakang permasalahan di atas, sehingga peneliti memilih judul **“PENGARUH KEPUTUSAN INVESTASI, KEPUTUSAN PENDANAAN, PROFITABILITAS, *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi**

pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022?
2. Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022?
3. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022?
5. Apakah GCG mampu memoderasi hubungan antara keputusan investasi terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022?
6. Apakah GCG mampu memoderasi hubungan antara keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022?

7. Apakah GCG mampu memoderasi hubungan antara *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022?
8. Apakah GCG mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah dan konteksnya, berikut adalah tujuan penelitian:

1. Untuk menguji pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.
2. Untuk menguji pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.
3. Untuk menguji pengaruh *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.
5. Untuk menguji kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam memoderasi hubungan antara keputusan investasi terhadap nilai

perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.

6. Untuk menguji kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam memoderasi hubungan antara keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.
7. Untuk menguji kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam memoderasi hubungan antara *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.
8. Untuk menguji kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan bagi para akademisi ataupun praktisi di bidang akuntansi dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan faktor – faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap informasi ini bermanfaat bagi manajer untuk bahan penilaian dalam mengambil keputusan agar memaksimalkan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Informasi ini diharapkan dapat digunakan investor dalam mengambil keputusan. Dengan informasi ini dapat dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi di perusahaan mana yang memiliki prospek kinerja keuangan serta kinerja manajemen yang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang mempelajari topik tentang keputusan investasi, keputusan pendanaan, *growth opportunity*, profitabilitas, dan GCG dalam konteks nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal yang menjelaskan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Bagian pendahuluan dibagi menjadi beberapa sub bab diantaranya, yaitu : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dibagi dengan beberapa sub bab, yaitu landasan teori, pengertian variabel, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis dan model penelitian. Landasan teori menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, sedangkan pengertian variabel menjelaskan tentang definisi dari variabel independen, dependen dan moderasi dari penelitian. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang review dari penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keputusan investasi, keputusan pendanaan, *growth opportunity*, profitabilitas, nilai perusahaan dan *good corporate governance* dan jenis perusahaan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dimana hal tersebut dilakukan sebagai pembandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Hipotesis penelitian berisi dugaan sementara dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan model penelitian menjelaskan arah kerja penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi penelitian dan sampel penelitian yang disertai dengan kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel, penjelasan tentang sumber data, teknik pengumpulan data, definisi setiap variabel dan penjelasan bagaimana pengukuran variabel penelitian dilakukan, serta menjelaskan metode analisis data yang akan dilakukan di dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi di setiap objek penelitian dan proses analisis data yang meliputi pemaparan hasil pengujian hipotesis dan pemaparan mengenai penyajian pembahasan dari hasil analisis penelitian pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, *growth opportunity* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai *moderating*.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran – saran atau rekomendasi penulis. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas mengenai temuan hasil dari penelitian sedangkan pemberian saran dari peneliti untuk berbagai pihak mengenai langkah – langkah apa yang akan diambil oleh peneliti selanjutnya seperti memperluas hasil penelitian.